

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR ITAM KOTA PANGKALPINANG

Ardestiani, Fitri Rizkiah, Misyati S Asmaruddin
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusa Pangkalpinang

www.jurnalabdinusababel.ac.id

ABSTRAK

Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin (Hb) < 11 gr% pada trimester I dan III sedangkan pada trimester II < 10,5 gr%. Anemia kehamilan disebut “potential danger to mother and child” (potensi membahayakan ibu dan anak). Data Puskesmas Air Itam menunjukkan, ibu yang berkunjung untuk memeriksa kehamilannya pada tahun 2017 sebanyak 440 ibu hamil dan 2 (0,4%) ibu hamil mengalami anemia, pada tahun 2018 ibu yang berkunjung untuk memeriksa kehamilannya sebanyak 447 ibu hamil dan 11 (2,4%) ibu hamil mengalami anemia, pada tahun 2019 ibu yang memeriksa kehamilannya sebanyak 469 ibu hamil dan 108 (23%) ibu hamil mengalami anemia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Air Itam tahun 2020. Jenis penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC di wilayah kerja Puskesmas Air Itam tahun 2019 dengan jumlah 469 ibu hamil. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 90 ibu hamil. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara melalui kuesioner dan observasi, kemudian data dianalisa secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil adalah umur ibu ($p=0,001$; $POR=5,200$), paritas ($p=0,000$; $POR=5,659$), pengetahuan ibu ($p=0,002$; $POR=4,353$), jarak kehamilan ($p=0,002$; $POR=4,420$), pendapatan keluarga ($p=0,000$; $POR=7,125$), kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe ($p=0,000$; $POR=7,800$), frekuensi pemeriksaan kehamilan ($p=0,000$; $POR=9,462$), pendidikan ibu ($p=0,000$; $POR=6,760$). Sedangkan faktor yang paling dominan adalah frekuensi pemeriksaan kehamilan ($p=0,000$; $POR=9,462$).

Kata Kunci: Kejadian Anemia Ibu Hamil, Puskesmas Air Itam

THE RELATED FACTORS WITH THE CASES OF ANEMIA ON PREGNANT MOTHERS IN THE WORK AREA OF PUBLIC HEALTH CENTER AIR ITAM PANGKALPINANG

ABSTRACT

Anemia in pregnancy is a condition of the mother with a hemoglobin (Hb) level of < 11 gr% in the first and third trimesters, while in the second trimester < 10,5 gr%. Anemia of pregnancy is called “potential danger to mother and child” (potential harm to mother and child). The data from Public Health center Air Itam show that from total 440 mothers checking their pregnancy in 2017 and 2 mothers (0.4%) were having anemia, from total 447 mothers checking their pregnancy in 2018 and 11 mothers (2.4%) were having anemia, and from total 469 pregnant mothers checking their pregnancy in 2019 and 108 (23%) were having anemia. The purpose of this study to know the related factors with the cases of anemia on pregnant mothers in the work area of Public Health center Air Itam in year 2020.

The research employs a cross-sectional research design. The population of this research is all pregnant mothers visiting Public Health center Air Itam in year 2019 with total number of 469 pregnant mothers. The sample of this research is 90 pregnant mothers. The data are collected by interviewing using questionnaire and observation, the data are then analyzed by univariate and bivariate using chi square test. The result of data analysis shows the related factors forward the occurrence of anemia on pregnant mothers are mother age ($p=0,001$; $POR=5,200$), parity ($p=0,000$; $POR=5,659$), mother knowledge ($p=0,002$; $POR=4,353$), pregnancy range ($p=0,002$; $POR=4,420$), family income ($p=0,000$; $POR=7,125$), Fe tablet consuming pursuance ($p=0,000$; $POR=7,800$), frequency of antenatal care ($p=0,000$; $POR=9,462$), mothers education ($p=0,000$; $POR=6,760$). Whereas, the most dominant factors is the frequency of antenatal care ($p=0,000$; $POR=9,462$).

Keywords : Cases Of Anemia, Pregnant Mothers, Air Itam Health Center

Pendahuluan

Keberhasilan upaya kesehatan ibu, diantaranya dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI). AKI adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh, dan lain-lain di setiap 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2017).

Anemia merupakan penyakit kekurangan sel darah merah. Apabila jumlah sel darah merah berkurang, asupan oksigen dan aliran darah menuju otak juga semakin berkurang. Selain itu, sel darah merah juga mengandung hemoglobin yang berfungsi membawa oksigen seluruh jaringan tubuh (Pratiwi, 2019).

Anemia juga merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia. Resiko anemia gizi besi ini dapat menyebabkan produktivitas kerja rendah, daya tahan tubuh terhadap penyakit menurun, peningkatan bobot badan ibu hamil rendah dan kelahiran bayi prematur. Jalan pintas untuk penentuan anemia menggunakan Hb sebagai indikator telah disarankan oleh WHO dan anemia gizi ditetapkan sebagai masalah kesehatan masyarakat Indonesia secara universal. Penyebab anemia tersering adalah defisiensi zat-zat nutrisi. Seringkali defisiensinya bersifat multipel dengan manifestasi yang disertai infeksi, gizi buruk dan kelainan herediter. Namun penyebab mendasar anemia nutrisi meliputi asupan yang tidak cukup, absorpsi yang tidak adekuat, bertambahnya zat gizi yang hilang dan kebutuhan yang berlebihan. Sekitar 95% anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi gizi (Proverawati, 2011 dalam Mariana dkk, 2018).

Anemia gizi besi merupakan jenis anemia yang banyak ditemukan di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia mempunyai angka anemia gizi besi tertinggi di ASEAN. Penyebab anemia gizi besi adalah rendahnya asupan makanan sumber zat besi, kehilangan darah dalam waktu yang lama dan terjadi gangguan penyerapan zat besi (Atiek, 2016 dalam Lubis, 2017 : 225).

Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan memberikan pengaruh yang besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin (Hb) < 11 gr% pada trimester I dan III sedangkan pada trimester II < 10,5gr%. Anemia pada ibu hamil disebut "potential danger to mother and child" (potensi membahayakan pada ibu dan anak). Oleh karena itu anemia memerlukan perhatian yang serius dari

semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan (Manuaba, 2010 dalam Lubis, 2017 : 225).

Anemia pada kehamilan sangat berbahaya bagi ibu dan janinnya. Dampak anemia pada ibu hamil adalah abortus, persalinan prematur, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, rentan terkena infeksi, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini, saat persalinan dapat mengakibatkan gangguan His, kala pertama dalam persalinan dapat berlangsung lama dan terjadi partus terlantar, pada kala nifas terjadi subinvulsi uteri yang menimbulkan perdarahan postpartum, memudahkan infeksi puerperium, serta berkurangnya produksi ASI (Pratiwi, 2019).

Tingginya kasus anemia pada ibu hamil mempunyai kontribusi pada angka kematian ibu di Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ibu yang mengalami anemia defisiensi besi menyebabkan penurunan jumlah oksigen yang dibawa keseluruh jaringan tubuh dan merupakan penyebab komplikasi persalinan (Darton, 2015 dalam Lubis, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Novitasari tahun 2015 di Puskesmas Manggar terhadap ibu hamil menunjukkan adanya hubungan antara umur ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, jarak kehamilan, kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe, dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinta tahun 2016 di Puskesmas Pangkalbalam juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, sikap, motivasi keluarga, dan dukungan petugas kesehatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Menurut WHO, prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah 41,8%. Sel darah merah (eritrosit) di dalam tubuh dalam jumlah yang sedikit disebut anemia. Di Indonesia, berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 48,9,1%. Pemerintah sudah menjalankan program penanggulangan anemia pada ibu hamil dengan pemberian tablet Fe selama periode kehamilan untuk menurunkan anemia, tetapi kejadian anemia masih tergolong cukup tinggi (Pratiwi 2019).

Berdasarkan data Pedoman Pelaksanaan Teknis Surveilans Gizi dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 standar tingginya kasus anemia pada ibu hamil di Indonesia adalah 45% (Kemenkes, RI : 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2017 dari 25453 ibu

hamil yang melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) yang mengalami anemia sebanyak 3465 (13,61%). Tahun 2018 dari 24558 ibu hamil yang melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) yang mengalami anemia sebanyak 2713 (11,04%). Tahun 2019 dari 25710 ibu hamil yang melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) yang mengalami anemia sebanyak 2525 (9,90) (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2017-2019).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang pada tahun 2017 dari 4525 ibu hamil yang melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) yang mengalami anemia sebanyak 96 (2,12%). Tahun 2018 dari 4597 ibu hamil yang melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) yang mengalami anemia sebanyak 132 (2,87%). Tahun 2019 dari 4734 ibu hamil yang melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) yang mengalami anemia sebanyak 838 (17,7%) (Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang tahun 2017-2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang ibu hamil yang melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) yang mengalami anemia di semua Puskesmas Kota Pangkalpinang pada tahun 2019 adalah sebagai berikut : di Puskesmas Kacang Pedang sebanyak 0 (0,0%), Puskesmas Pangkal Balam sebanyak 44 (9,4%), Puskesmas Taman Sari sebanyak 30 (14,5%), Puskesmas Selindung sebanyak 107 (14,7%), Puskesmas Gerunggang sebanyak 221 (17,1%), Puskesmas Girimaya sebanyak 62 (18,9%), Puskesmas Pasir Putih sebanyak 65 (20%), Puskesmas Air itam sebanyak 108 (23%), Puskesmas Melintang sebanyak 201 (30%) (Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang tahun 2019).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa selama tiga tahun terakhir terjadi peningkatan kasus anemia pada ibu hamil di Puskesmas Air Itam yaitu pada tahun 2017 sebanyak 2 kasus (0,4%), pada tahun 2018 sebanyak 11 kasus (2,4%) dan pada tahun 2019 sebanyak 108 kasus (23%). Selain itu, pada tahun 2019 kasus anemia pada ibu hamil di Puskesmas Air Itam menempati urutan kedua tertinggi dari sembilan puskesmas yang terdapat di kota Pangkalpinang dan belum ada yang melakukan penelitian di puskesmas tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang"

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah masih tingginya kejadian anemia pada ibu hamil selama tiga tahun terakhir serta belum diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang berjumlah 469. Pemilihan sampel dilakukan secara random atau acak. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 orang. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepada ibu hamil dengan alat bantu kuesioner. Penelitian ini dalam analisisnya menggunakan pendekatan analisis kuantitatif. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*.

Hasil Penelitian Analisa

Univariat

Tabel 1
Distribusi Kejadian Anemia

No	Kejadian Anemia	Jumlah	Persentase (%)
1.	Anemia	54	60
2.	Tidak Anemia	36	40
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang mengalami anemia sebanyak 54 orang (60%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak anemia.

Tabel 2
Distribusi Umur Ibu

No	Umur Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1.	Beresiko	46	51,1
2.	Tidak Beresiko	44	48,9
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah umur beresiko sebanyak 46 orang (51,1%), lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan umur yang tidak beresiko.

Tabel 3
Distribusi Paritas

No	Paritas	Jumlah	Persentase (%)
1.	Beresiko	47	52,2
2.	Tidak Beresiko	43	47,8
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah paritas beresiko sebanyak 47 orang (52,2%), lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan paritas yang tidak beresiko.

Tabel 4
Distribusi Pengetahuan Ibu

No	Pengetahuan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	49	54,4
2.	Baik	41	45,6
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah pengetahuan kurang baik sebanyak 49 orang (54,4%), lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan baik

Tabel 5
Distribusi Jarak Kehamilan

No	Jarak kehamilan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Beresiko	44	48,9
2.	Tidak beresiko	46	51,1
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah jarak kehamilan yang beresiko sebanyak 44 orang (48,9%), lebih sedikit dibandingkan dengan responden dengan jarak kehamilannya tidak beresiko

Tabel 6
Distribusi Pendapatan Keluarga

No	Pendapatan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah	47	52,2
2.	Tinggi	43	47,8
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan keluarga rendah sebanyak 47 orang (52,2%), lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan pendapatan keluarga tinggi

Tabel 7
Distribusi Kepatuhan mengkonsumsi tablet fe

No	Kepatuhan mengkonsumsi tablet fe	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak patuh	48	53,3
2.	Patuh	43	46,7
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang tidak patuh mengkonsumsi tablet fe sebanyak 48 orang (53,3%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang patuh mengkonsumsi tablet fe

Tabel 8
Distribusi Frekuensi pemeriksaan kehamilan

No	Frekuensi Pemeriksa kehamilan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang baik	50	55,6
2.	Baik	40	44,4
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang kurang baik pemeriksaan kehamilan sebanyak 50 orang (55,6%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang baik pemeriksaan kehamilan.

Tabel 9
Distribusi Pendidikan Ibu

No	Pendidikan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah	49	54,4
2.	Tinggi	51	45,6
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang pendidikannya rendah sebanyak 49 orang (54,4%), lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang pendidikannya tinggi

Analisa Bivariat

Tabel 10
Hasil Analisa Bivariat

No	Variabel	Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil				p
		Anemia		Tidak Anemia		
		n	%	n	%	
1	Umur Ibu Beresiko	36	78,3	10	21,7	0,001
	Tidak Beresiko	18	40,9	26	59,1	
2	Paritas Beresiko	37	78,7	10	21,3	0,000
	Tidak Beresiko	17	39,5	26	60,5	
3	Pengetahuan Ibu Kurang BaikBaik	37	75,5	12	24,5	0,002
		17	41,5	24	58,5	
4	Jarak Kehamilan Beresiko	34	77,3	10	22,7	0,002
	Tidak Beresiko	20	43,5	26	56,5	
5	Pendapatan Keluarga Rendah Tinggi	38	80,9	9	19,1	0,000
		16	37,2	27		
6	Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Tidak Patuh Patuh	39	81,3	9	18,8	0,000
		15	35,7	27	64,3	
7	Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan Kurang Baik Baik	41	82,0	9	18,0	0,000
		13	32,5	27	67,5	
8	Pendidikan Ibu Rendah Tinggi	39	79,6	10	20,4	0,000
		15	36,6	26	63,4	

1. Hubungan Antara Umur Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang.

Responden yang mengalami anemia pada ibu hamil dan umur beresiko sebesar 36 (78,3%) lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang mempunyai umur tidak beresiko, sedangkan pada responden yang tidak anemia lebih banyak pada responden yang tidak beresiko sebesar 26 (59,1%).

Hasil analisa bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai $p = 0,001 < (0,05)$ disimpulkan ada hubungan bermakna antara umur responden terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil analisa lebih lanjut diperoleh nilai $POR = 5,200$. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai umur beresiko cenderung 5,200 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang mempunyai umur tidak beresiko.

2. Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang.

Responden yang mengalami anemia pada ibu hamil dan paritas beresiko sebesar 37 (78,7%) lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang mempunyai paritas tidak beresiko, sedangkan pada responden yang tidak anemia lebih banyak pada responden yang tidak beresiko sebesar 26 (60,5%).

Hasil analisa bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai $p = 0,000 < (0,05)$ disimpulkan ada hubungan bermakna antara paritas responden terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil analisa lebih lanjut diperoleh nilai $POR = 5,659$. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai paritas beresiko cenderung 5,659 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang mempunyai paritas tidak beresiko.

3. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Airltam Kota Pangkalpinang.

Responden yang mengalami anemia pada ibu hamil dan memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 37 (75,5%) lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan pada responden yang tidak anemia lebih

banyak pada responden yang pengetahuan baik sebesar 24 (58,5%).

Hasil analisa bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai $p = 0,002 < (0,05)$ disimpulkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan responden terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil analisa lebih lanjut diperoleh nilai $POR = 4,353$. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik cenderung 4,353 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

4. Hubungan Antara Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Airltam Kota Pangkalpinang.

Responden yang mengalami anemia pada ibu hamil dengan jarak kehamilan beresiko sebesar 34 (77,3%) lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang mempunyai jarak kehamilan tidak beresiko, sedangkan pada responden yang tidak anemia lebih banyak pada responden yang tidak beresiko sebesar 26 (56,5%).

Hasil analisa bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai $p = 0,002 < (0,05)$ disimpulkan ada hubungan bermakna antara jarak kehamilan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil analisa lebih lanjut diperoleh nilai $POR = 4,420$. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai jarak kehamilan beresiko cenderung 4,420 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang mempunyai jarak kehamilan tidak beresiko.

5. Hubungan Antara Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang.

Responden yang mengalami anemia pada ibu hamil dengan pendapatan keluarga rendah sebesar 38 (80,9%) lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan keluarga tinggi, sedangkan pada responden yang tidak anemia lebih banyak pada responden yang pendapatan keluarganya tinggi sebesar 27 (62,8%).

Hasil analisa bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai $p = 0,000 < (0,05)$ disimpulkan ada hubungan bermakna antara pendapatan keluarga terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil analisa lebih lanjut diperoleh nilai $POR = 7,125$. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan keluarga rendah cenderung 7,125 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatankeluarga tinggi.

6. Hubungan Antara Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang.

Responden yang mengalami anemia pada ibu hamil dengan mengkonsumsi tablet zat besi Fe secara tidak patuh sebesar 39 (81,3%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang patuh mengkonsumsi tablet zat besi Fe, sedangkan pada responden yang tidak anemia lebih banyak pada responden yang patuh mengkonsumsi tablet zat besi Fe sebesar 27 (64,3%).

Hasil analisa bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai $p = 0,003 < (0,05)$ disimpulkan ada hubungan bermakna antara kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil analisa lebih lanjut diperoleh nilai $POR = 7,800$. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe cenderung 7,800 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang patuh mengkonsumsi tablet Fe

7. Hubungan Antara Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang Tahun 2020.

Responden yang mengalami anemia pada ibu hamil dan frekuensi pemeriksaan kehamilan kurang baik sebesar 41 (82,0%) lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang mempunyai frekuensi pemeriksaan kehamilan baik, sedangkan pada responden yang tidak anemia lebih banyak pada responden yang frekuensi pemeriksaan kehamilan baik sebesar 27 (67,5%).

Hasil analisa bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai $p = 0,000 < (0,05)$ disimpulkan ada hubungan bermakna antara frekuensi pemeriksaan

kehamilan responden terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil analisa lebih lanjut diperoleh nilai $POR = 9,462$. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai frekuensi pemeriksaan kehamilan kurang baik cenderung 9,462 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang mempunyai frekuensi pemeriksaan kehamilan baik.

8. Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang Tahun 2020.

Responden yang mengalami anemia pada ibu hamil dan memiliki pendidikan rendah sebesar 39 (79,6%) lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi, sedangkan pada responden yang tidak anemia lebih banyak pada responden yang pendidikan tinggisebesar 26 (63,4%).

Hasil analisa bivariat dengan uji chisquare diperoleh nilai $p = 0,001 < (0,05)$ disimpulkan ada hubungan bermakna antara pendidikan responden terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil analisa lebih lanjut diperoleh nilai $POR = 6,760$. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah cenderung 6,760 kali lebih besar untuk mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi.

Pembahasan

1. Hubungan Antara Umur Ibu dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Umur adalah usia ibu yang secara garis besar menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap engalamannya. Umur sangat berpengaruh pada kepatuhan ibu mengkonsumsi tablet Fe (zat besi), dimana semakin muda umur yang ibu hamil maka dapat menyebabkan ketidaksiapan ibu dalam menerima sebuah kehamilan yang berdampak pada terjadinya gangguan selama kehamilan misalnya akan terjadi anemia (Erlina, 2015).

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan bermakna antara umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang Tahun 2020 (nilai $p = 0,001$, $POR = 5,200$).

Berdasarkan hasil penelitian, umur kehamilan beresiko yaitu umur yang kurang dari 20 tahun secara biologis belum optimal, dan emosinya cenderung labil. Fakta dilapangan ada beberapa ibu hamil yang usianya kurang dari 20 tahun, dan ibu hamil tersebut belum mengetahui resiko komplikasi anemia pada ibu hamil. Selain itu, hamil di usia terlalu muda atau masih remaja juga dapat meningkatkan resiko stres. Dan sebagian besar responden yang telah diwawancarai berusia lebih dari 35 tahun, dimana usia tersebut terjadi kemunduran daya pikir, penurunan daya tahan tubuh, penyakit yang menimpa di usia ini juga sangat mempengaruhi terhadap kejadian anemia gizi besi serta BBLR, bayi lahir prematur, serta kematian ibu dan bayinya.

2. Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Paritas adalah keadaan wanita dengan jumlah anak yang dilahirkan. Paritas anak kedua dan anak ketiga merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Pada paritas tinggi lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Maka oleh sebab itu ibu yang sedang hamil anak pertama dan lebih dari anak ketiga harus memeriksakan kehamilan sesering mungkin agar tidak beresiko terhadap kematian maternal (Dartiwen, 2017).

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang Tahun 2020 (nilai $p = 0,000$, $POR = 5,659$).

Berdasarkan hasil penelitian, paritas beresiko yaitu pertama melahirkan rentan mengalami masalah kesehatan terutama berkaitan dengan adaptasi aktivitas dan gangguan pertumbuhan janin. Resiko dan gangguan kesehatan yang dialami seorang ibu pada kehamilan pertama adalah keguguran, kehamilan ektopik, janin gagal berkembang, mual berlebihan, dan mudah lelah. Fakta dilapangan ibu yang pertama melahirkan merasa takut dan cemas menjelang persalinan. Begitu pula dengan paritas > 3 terjadi penurunan daya tahan tubuh, dan sebagian besar ibu hamil memiliki paritas lebih dari 3 mengatakan merasa cepat lelah saat melakukan aktivitas sehari-hari.

3. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber misalnya media masa, media elektronik, buku petunjuk kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Kebutuhan ibu hamil akan zat besi (Fe) meningkat 0,8 mg pada trimester I dan meningkat tajam pada trimester III yaitu 6,3 mg sehari. Jumlah sebanyak itu tidak mungkin tercukupi hanya melalui makanan apalagi didukung dengan pengetahuan ibu hamil yang kurang terhadap peningkatan kebutuhan zat besi (Fe) selama hamil sehingga menyebabkan anemia pada ibu hamil.

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang (nilai $p = 0,002$, $POR = 4,353$).

Pengetahuan seseorang memiliki suatu peran yang sangat penting untuk mengambil suatu keputusan dalam kehidupannya. Karena dengan adanya pengetahuan yang cukup seseorang dapat melakukan suatu hal yang baik bagi kehidupannya terutama kesehatan, dimana semakin banyak pula informasi kesehatan yang diterima, hal ini dapat menjadi motivasi seseorang untuk memelihara kesehatannya. Dengan tingkat pengetahuan yang tinggi diharapkan keluarga

mampu mengenali dan mengidentifikasi masalah kesehatan yang terjadi didalam keluarga serta menumbuhkan kesadaran pada tiap anggota keluarga untuk melakukan pencegahan kejadian anemia pada ibu hamil. Pengetahuan ibu terhadap kecukupan gizi pada ibu hamil merupakan hal penting, pengetahuan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber. Dengan semakin banyaknya informasi yang diterima maka pengetahuan juga akan semakin bertambah sehingga dapat mencegah terjadinya kejadian anemia pada ibu hamil.

4. Hubungan Antara Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Menurut anjuran yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) jarak kelahiran pendek akan menyebabkan seorang ibu belum cukup untuk memulihkan kondisi tubuhnya setelah melahirkan sebelumnya. Ini merupakan salah satu faktor penyebab kelemahan dan kematian ibu dan bayi yang dilahirkan. Bahwa resiko proses produksi dapat ditekan apabila jarak minimal antara kelahiran 2 (dua) tahun. Idealnya seorang perempuan mulai memiliki keturunan adalah pada umur 20 tahun, dan berhenti pada usia 35 tahun. Pengaturan jarak kelahiran atau jarak kehamilan yang baik minimal 2 (dua) tahun menjadi penting untuk diperhatikan sehingga badan ibu siap untuk menerima janin kembali tanpa harus menghabiskan cadangan zat besinya (Elizawarda, 2013 dalam Saraswati, 2017 : 22).

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang Tahun 2020 (nilai $p = 0,002$, $POR = 4,420$).

Berdasarkan hasil penelitian, jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat menyebabkan terjadinya anemia, karena kondisi ibu masih belum pulih dan pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi belum optimal, sudah harus memenuhi kebutuhan nutrisi janin yang dikandungnya. Salah satu penyebab yang dapat mempercepat anemia pada ibu hamil adalah jarak kelahiran yang terlalu dekat. Hal ini disebabkan kekurangan gizi yang merupakan mekanisme biologis dan pemulihan faktor hormonal. Fakta dilapangan terdapat beberapa responden dengan jarak kehamilan yang kurang dari 2 tahun, bahkan ada salah satu responden yang jarak kehamilannya hanya 7 bulan. Pada penelitian ini menunjukkan adanya

kecenderungan bahwa semakin dekat jarak kehamilan, maka akan semakin tinggi angka kejadian anemia.

5. Hubungan Antara Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Tingkat pendapatan keluarga merupakan pendapatan atau penghasilan keluarga yang tersusun mulai dari rendah, sedang hingga tinggi. Tingkat pendapatan setiap keluarga berbeda-beda, terjadinya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain : jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga yang bekerja (Reksoprayitno, 2009 dalam Nurbianto, 2015).

Standar pendapatan yang dianggap layak untuk dapat memenuhi kebutuhan menggunakan Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK). Besarnya upah minimum Kota Pangkalpinang tahun 2020 sebesar Rp.2.900.000,

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang Tahun 2020 (nilai $p = 0,000$, $POR = 7,125$).

Pendapatan keluarga berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang terutama ibu hamil, karena berbanding lurus dengan daya beli keluarga. Keluarga mampu membeli bahan makanan tergantung dari besar kecilnya pendapatan perbulannya. Semakin tinggi pendapatan maka akan semakin tinggi pula jumlah pembelanjanya. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berpendapatan rendah adalah bekerja sebagai buruh harian, pedagang, dan nelayan menyebabkan sulitnya memenuhi kebutuhan keluarga untuk mengkonsumsi makanan seimbang dan berpotensi untuk menderita anemia terutama pada ibu hamil.

6. Hubungan Antara Kepatuhan Mengonsumsi tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Kepatuhan pasien yang berdasarkan rasa terpaksa atau ketidakpahaman tentang pentingnya perilaku tersebut dapat disusul dengan kepatuhan yang berbeda jenisnya yaitu kepatuhan demi menjaga hubungan baik dengan petugas kesehatan atau dengan tokoh yang menganjurkannya. Ibu hamil minimal mendapatkan 90 tablet Fe, bila diminum secara teratur akan terlihat dari manfaat tablet zat besi itu sendiri, tablet tambah darah diminum setiap hari selama kehamilan, tablet tambah darah diminum dengan menggunakan air putih jangan diminum dengan air teh, susu atau kopi karena dapat menurunkan penyerapan zat besi dalam tubuh sehingga manfaatnya menjadi berkurang. Kadang-kadang tablet tambah darah menimbulkan perasaan tidak enak seperti sakit perut, mual, susah buang air besar, tinja berwarna hitam, ini karena kandungan zat besinya tinggi. Pemberian zat besi setara 60mg elemen besi dan 0,25 mg asam folat per hari selama 4 minggu dapat menurunkan angka anemia dan untuk mengurangi dari efek zat besi sebaiknya tablet tambah darah diminum setelah makan malam atau menjelang tidur, akan lebih baik bila setelah diminum tablet tambah darah disertai makan buah-buahan (Azwar, 2010 dalam Novitasari, 2015).

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan bermakna antara kepatuhan mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang Tahun 2020 (nilai $p = 0,000$, $POR = 7,800$). diketahui adanya hubungan antara kepatuhan mengonsumsi tablet zat besi (Fe) dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar ibu hamil yang ada di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang Tahun 2020, ibu yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe dan ibu rentan akan mengalami anemia. Adanya kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe akan menekan kejadian anemia, sebaliknya ketidakpatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe akan memicu terjadinya anemia. Dapat disimpulkan bahwa kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe akan mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Fakta dilapangan sebagian besar ibu hamil tidak menyadari akan pentingnya zat besi tersebut yang sumbernya bisa mereka dapatkan dari pemberian tablet zat besi oleh petugas kesehatan (bidan/dokter). Ketidakpatuhan mereka dalam

mengonsumsi tablet zat besi tersebut dikarenakan berbagai macam alasan diantaranya susah ibu hamil meminum tablet zat besi, banyaknya keluhan atau efek samping setelah mengkonsumsinya seperti mual-mual, susah buang air besar ataupun ketika buang air besar tinjanya berwarna hitam sehingga mengakibatkan ibu hamil takut untuk mengkonsumsinya. Hal ini dapat terjadi tidak lain karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai manfaat tablet Fe tersebut.

7. Hubungan Antara Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Antenatal Care adalah pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dan janinnya oleh tenaga profesional meliputi pemeriksaan kehamilan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan yaitu minimal 4 kali pemeriksaan selama kehamilan, yaitu 1 kali pada trimester pertama, 1 kali pada trimester kedua, dan 2 kali pada trimester ketiga (Syarifuddin, 2012 dalam Zubaidah, 2016 : 22).

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan bermakna antara frekuensi pemeriksaan kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang Tahun 2020 (nilai $p = 0,000$, $POR = 9,462$).

Pemeriksaan kehamilan sangat penting dilakukan oleh semua ibu hamil untuk mengetahui pertumbuhan janin dan kesehatan ibu. Dengan frekuensi pemeriksaan kehamilan yang cukup atau sesuai dengan standar paling sedikit 4 kali selama kehamilan dapat mengurangiresiko terjadinya anemia. Karena dengan pemeriksaan kehamilan yang teratur dapat dideteksi secara dini berbagai faktor resiko atau gangguan kehamilan, salah satunya anemia. Dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan bahwa sebagian besar ibu hamil yang diwawancarai mengatakan malas untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, karena mereka merasa sehat dan tidak ada keluhan selama masa kehamilan. Pemeriksaan kehamilan yang tidak teratur berdampak pada tidak maksimalnya pemberian vitamin dan tablet Fe serta tidak terpantaunya kondisi dan status Hb ibu hamil tersebut. Pemeriksaan kehamilan yang teratur dapat meminimalisir kejadian anemia, karena pada saat melakukan pemeriksaan kehamilan ibu hamil telah mendapatkan tablet Fe dan KIE tentang anemia. Sebaliknya apabila ibu hamil tidak teratur melakukan pemeriksaan kehamilan, dapat memperbesar resiko

terjadinya anemia, karena tidak mendapatkan tablet Fe dan informasi tentang anemia.

8. Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Pendidikan adalah jenjang pendidikan secara formal yang telah diselesaikan oleh seseorang. Pendidikan dapat digolongkan menjadi SD, SMP, SMA, diploma dan perguruan tinggi yang dibuktikan dengan ijazah. Pendidikan seseorang yang rendah akan mempengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan yang dimilikinya dan itu terjadi sebaliknya. Pendidikan proses penumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran, sehingga dalam pendidikan itu perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dan hubungan dengan proses belajar (Nursalam, 2015 : 96).

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang Tahun 2020 (nilai $p = 0,000$, $POR = 6,760$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rista (2011 :70) di Puskesmas Taman Sari Kota Pangkalpinang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Pendidikan Ibu adalah salah satu faktor yang berperan atau mendukung dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pendidikan yang baik memungkinkan ibu memiliki kemampuan intelektual yang baik. Tingkat pendidikan ibu turut pula menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh pada umumnya, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula pengetahuannya. Sebagai suatu proses belajar yang menghasilkan suatu kemampuan tertentu yang diperoleh dalam keluarga (pendidikan informal), di sekolah (pendidikan formal) dan di dalam masyarakat itu sendiri. Makin tinggi pendidikan ibu maka makin muda ibu tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka ibu akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media masa, semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang anemia. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih terbuka untuk melibatkan diri dalam program kesehatan dan bisa menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh petugas kesehatan, mempunyai pemahaman dan kesadaran yang tinggi untuk melakukan pencegahan

penyakit sehingga hal ini dapat memotivasi dirinya untuk menjadi bagian dalam kesehatan. Dari hasil penelitian sebagian besar ibu hamil hanya berpendidikan SD dan SMP, Tingkat pendidikan yang kurang merupakan salah satu penyebab rendahnya kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya pemeliharaan kesehatan dan pemeriksaan rutin pada saat kehamilan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang Tahun 2020 dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil adalah umur ibu ($p=0,001$), paritas ($p=0,000$), pengetahuan ibu ($p=0,002$), jarak kehamilan ($p=0,002$), pendapatan keluarga ($p=0,000$), kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe ($p=0,000$), frekuensi pemeriksaan kehamilan ($p=0,000$), pendidikan ibu ($p=0,000$).
2. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil adalah frekuensi pemeriksaan kehamilan ($POR = 9,462$).

Daftar Pustaka

- Darwiten. (2017). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Erlina (2015). *Kelainan Darah*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kemendes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*.
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Teknis Surveilans Gizi*. Jakarta: EGC.
- Lubis, Zulhaida (2017). *Karakteristik Asupan Gizi dan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil*. *Jurnal MKMI Vol 13, No 1, September 2017*.
- Mariana, dkk. (2018). *Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas*. *Jurnal Keperawatan Silampari (JKS), Vol 1, No 2, Januari-Juni 2018*.
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan, Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika
- Pratiwi, dan Fatimah (2019). *Patologi Kehamilan : Memahami Berbagai Penyakit dan Komplikasi Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.